

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

(Jensen & Meckling, 1976) mengemukakan bahwa teori agensi adalah suatu teori yang menggambarkan hubungan agensi sebagai akibat dari pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen. Namun, dalam konteks hubungan agensi, muncul permasalahan agensi atau *agency problem*. Masalah agensi ini dapat menciptakan celah bagi terjadinya kecurangan.

Teori agensi, seperti yang dijelaskan oleh (Supriyono, 2018), merujuk pada hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Dalam konteks ini, prinsipal memberikan otoritas kepada agen untuk membuat keputusan terbaik yang mengutamakan kepentingan prinsipal, dengan tujuan mengoptimalkan laba perusahaan dan mengurangi beban, termasuk beban pajak melalui tindakan penghindaran pajak. Teori agensi mencerminkan keterlibatan pemilik perusahaan (pemegang saham) dalam memberikan otoritas kepada manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sejalan dalam meningkatkan nilai perusahaan, manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Menurut (Endrawes et al., 2020), teori agensi berkaitan erat dengan peran komite audit dan pemegang saham. Komite audit berperan sebagai agen independen yang disiapkan untuk mengawasi proses akuntansi dan pelaporan keuangan. Dalam konteks perusahaan, manajer dianggap sebagai agen karena memiliki akses ke informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan ke depan. Oleh karena itu, agen tersebut memiliki

kewajiban untuk melaporkan kondisi sebenarnya perusahaan melalui laporan keuangan. Dengan demikian, risiko kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan di perusahaan dapat diminimalkan.

Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agent memanfaatkan adanya asimetri informasi yang tidak diketahui principal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Hal ini memacu agent untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. (Wardhana, 2009).

2.1.2 Fraudulent Financial Reporting

Dalam penyajian suatu laporan keuangan dapat terjadi tindakan kecurangan seperti salah satunya yaitu fraudulent financial statement yang di definisikan oleh beberapa ahli, mendefinisikan fraud yaitu kecurangan yang terjadi dengan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan oleh seorang manager perusahaan, sedangkan praktik penerapan atau pelaksanaan kecurangan laporan di sebut dengan fraudulent financial reporting (Tessa & Harto, 2016). Kecurangan yang disengaja yang dilakukan oleh manajemen merupakan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pengatur. (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE),,

2019)mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh individu atau entitas yang mengetahui bahwa tindakan tersebut bisa menghasilkan manfaat yang merugikan individu, entitas, atau pihak lain. ACFE menggambarkan kecurangan dalam bentuk pohon (*fraud tree*). *Fraud tree* memiliki tiga cabang utama, yaitu penyimpangan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statements fraud*), dan korupsi (*corruption*). Dalam ketiga cabang utama tersebut, terdapat berbagai jenis tindakan yang dilakukan, termasuk kecurangan kas (*cash fraud*) dalam penyimpangan aset. Selain itu, *financial statement fraud* mencakup ketidaktepatan waktu pencatatan transaksi, yaitu mencatat transaksi lebih awal daripada waktu transaksi sebenarnya. Sementara itu, korupsi merupakan jenis kecurangan yang sulit dideteksi karena melibatkan kolusi dengan pihak lain untuk mendapatkan keuntungan, seperti suap dan korupsi. Korupsi terdiri dari suap (*bribery*) yang bertujuan memengaruhi pengambil keputusan dalam konteks bisnis, pemberian hadiah setelah terjadinya kesepakatan (*illegal gratuity*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*). ACFE mendefinisikan *fraudulent financial reporting* sebagai kesalahan yang disengaja dalam kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan melalui tindakan penyajian yang tidak benar dan kelalaian dalam mencatat jumlah atau mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan (ACFE, 2018). Kecurangan laporan keuangan mencakup manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung dalam laporan keuangan dengan tujuan menyajikan informasi yang tidak benar atau menghilangkan kejadian, transaksi, dan informasi penting dari laporan keuangan, serta sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang tidak sesuai.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah proses yang telah dilalui oleh suatu perusahaan untuk pandangan dari kepercayaan masyarakat terhadap suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek masa depannya dapat dipercaya oleh investor (Ahmad & Mardiyati, 2022). Harga saham juga menjadi indikator nilai perusahaan, dengan penurunan harga saham menunjukkan penurunan nilai perusahaan dan dampak negatifnya pada pemegang saham, sedangkan kenaikan harga saham mencerminkan peningkatan nilai perusahaan dan keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi hal krusial bagi para pemegang saham (Yanti and darmayanti, 2019).

Nilai perusahaan menggambarkan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan, yang sering terkait dengan harga saham dan profitabilitas. Hal ini merupakan hasil dari proses berkelanjutan yang dilalui perusahaan sejak didirikan hingga saat ini (M. Sari & Mildawati, 2017).

2.1.4 Independensi Komite Audit

Independensi komite audit adalah karakteristik objektivitas yang harus ditegakkan oleh komite audit untuk membantu memastikan transparansi dalam manajemen, sehingga risiko penyelewengan, khususnya dalam manipulasi pelaporan keuangan, dapat diminimalkan (Madawaki & Amran, 2013). Pernyataan ini sejalan dengan pandangan sebelumnya oleh (Laming et al., 2019), yang menyatakan bahwa tingkat independensi yang lebih tinggi pada komite audit akan mengurangi insiden penipuan internal, dan oleh karena itu, memiliki dampak negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Salah satu bentuk penipuan internal yang mungkin terjadi dalam perusahaan adalah kecurangan dalam pelaporan keuangan. Independensi komite audit juga terkait erat dengan teori "fraud triangle," di mana jumlah anggota komite audit yang

bersifat independen dapat digunakan sebagai indikator peluang terjadinya penipuan dalam laporan keuangan. Peluang ini muncul akibat lemahnya tata kelola perusahaan dari pihak internal, seperti dewan komisaris dan direksi.

2.1.5 Frekuensi Rapat Komite Audit

Peran utama dari komite audit adalah secara berkala bertemu dengan auditor internal dan eksternal perusahaan guna mengevaluasi laporan keuangan, proses audit, dan pengendalian internal akuntansi. Tujuan utama dari pertemuan ini adalah untuk mengurangi potensi masalah agensi dengan memastikan penyampaian informasi akuntansi yang akurat dan tidak bias oleh manajemen kepada para pemegang saham, kreditur, dan pihak-pihak terkait lainnya, sehingga mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak dalam dan pihak luar. Hanya dengan mengadakan pertemuan secara rutin dengan auditor internal dan eksternal, komite audit dapat menjalankan peran mereka secara efektif dan tetap up-to-date dengan isu-isu terkini dalam bidang akuntansi dan audit (Xie et al., 2003). Komite audit yang tidak aktif cenderung tidak dapat mengawasi manajemen secara efektif, sementara komite audit yang aktif dan sering melakukan pertemuan akan menjadi pengawas yang lebih efektif (Abbott et al., 2000). Dengan demikian, komite audit yang rajin dalam mengadakan pertemuan akan memiliki peluang lebih kecil untuk mendeteksi manipulasi dalam pelaporan keuangan karena mereka dapat terus memantau manajemen dan proses pelaporan secara cermat.

2.1.6 External Pressure

Tekanan eksternal (*External Pressure*) merujuk pada tekanan yang datang dari pihak luar manajemen yang bertujuan untuk memenuhi harapan mereka. Tekanan ini muncul ketika perusahaan menghadapi ekspektasi yang tinggi dari

pihak ketiga, mendorong manajer untuk berusaha menunjukkan kinerja yang optimal kepada pihak luar (Skousen et al., 2009). Untuk mengatasi tantangan ini, perusahaan mungkin perlu mencari sumber pembiayaan tambahan, seperti pinjaman atau modal eksternal, agar tetap bersaing di pasar saham. Tekanan eksternal dapat timbul akibat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan, seperti pembayaran utang (Annisya dkk., 2016). Selain itu, manajer juga mungkin merasa terdorong untuk mencari tambahan utang atau modal sebagai respons terhadap tekanan tersebut.

2.1.7 *Innefective Monitoring*

Pemantauan Tidak Efektif (Ineffective Monitoring) merujuk pada kondisi di mana aktivitas pengendalian internal dalam perusahaan tidak berjalan dengan optimal atau tidak efektif. Ketika perusahaan memiliki pengendalian internal yang lemah, ada potensi indikasi tindakan yang tidak jujur. Ketidak-efektifan pengendalian internal dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya kecurangan (Susanti 2014). Dengan kurang efektifnya pengendalian internal, peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan menjadi lebih besar karena kelemahan dalam sistem tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan tabel mengenai data dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Empirical Study Of The Effect Of The Audit Committee Characteristics On Fraudulent	Jadongan Sijabat dan	2021	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Komite Audit • Jumlah Komite 	<ul style="list-style-type: none"> • Komite audit independen tidak berpengaruh

	Financial Reporting	Renata A. Tamba		<p>Audit Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi Pertemuan Komite Audit • Keahlian Keuangan Komite Audit • Masa Jabatan Komite Audit • Kecurangan Pelaporan Keuangan 	<p>h positif signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit independen tidak secara signifikan mengurangi fraudulent financial reporting.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Hal ini berarti semakin banyak rapat yang dilakukan, maka semakin efektif untuk meminimalisir fraudulent financial reporting.
2.	AN ANALYSIS OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING USING THE FRAUD	Hakan Ozcelik	2020	<i>Pressure (Financial Stability, External pressure,</i>	Ada korelasi positif antara tekanan eksternal dan pelaporan keuangan yang curang. Dan

	DIAMOND THEORY PERSPECTIVE: AN EMPIRICAL STUDY ON THE MANUFACTURING SECTOR COMPANIES LISTED ON THE BORSA ISTANBUL			<i>Financial Target)</i> <i>Opportunity (Ineffective Monitoring, Nature of Industry)</i>	Ada korelasi negatif secara statistik antara pemantauan yang efektif dan pelaporan keuangan yang curang.
3.	PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	Khairani Erlien Nurliarsi Dan Tarmizi Achmad	2020	<ul style="list-style-type: none"> • Komite Audit Independen • Keahlian Keuangan Komite Audit • Frekuensi Rapat Komite Audit • Masa Jabatan Komite Audit • Kecurangan Pelaporan Keuangan 	Jumlah komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dan Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan
4.	Financial Target, External Pressure, and Ineffective Monitoring: How Do The Impacts On Financial Statement Fraud?	Siti Istikhoro h, Yuni Sukandani , Untung Lasiyono, Sigit Prihanto Utomo, Ervin Ananda AC	2021	<ul style="list-style-type: none"> • Financial Target • External Pressure • Ineffective Monitoring • Financial Statement Fraud 	Tekanan eksternal berpengaruh terhadap manajemen dalam kecurangan laporan keuangan dan pengawasan yang tidak efektif tidak mempengaruhi manajemen dalam kecurangan laporan keuangan.

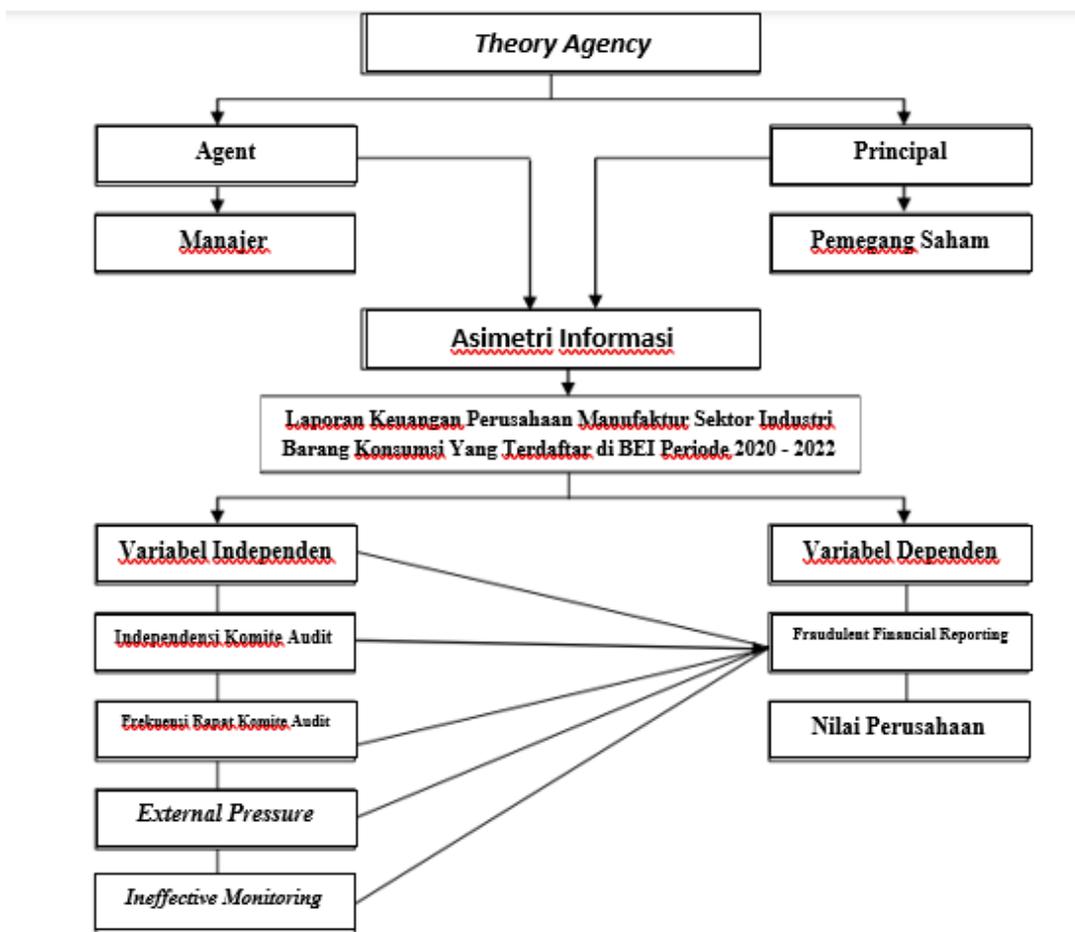
5.	Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia)	Desi Elviani, Syahril Ali, Rahmat Kurniawan	2020	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Perusahaan • <i>Fraudulent Financial Reporting</i> 	<i>Fraudulent Financial Reporting</i> berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan
----	--	---	------	---	---

(Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini, 2023).

2.3 Kerangka Pemikiran

Teori agensi menggambarkan suatu bentuk kontrak dalam perusahaan di mana pemilik atau principal memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Manajer bertanggung jawab untuk menyediakan laporan keuangan yang akurat baik untuk keperluan internal maupun eksternal, namun terkadang informasi yang diberikan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Ini dapat memicu konflik keagenan atau asimetri informasi antara principal dan agent, di mana informasi yang dimiliki oleh manajer tidak sepenuhnya dibagikan kepada pemilik perusahaan. Konflik ini dapat terjadi karena manajer cenderung memaksimalkan kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan investor, sehingga investor sulit untuk mengawasi tindakan manajemen secara tepat (Supriyono, 2018).

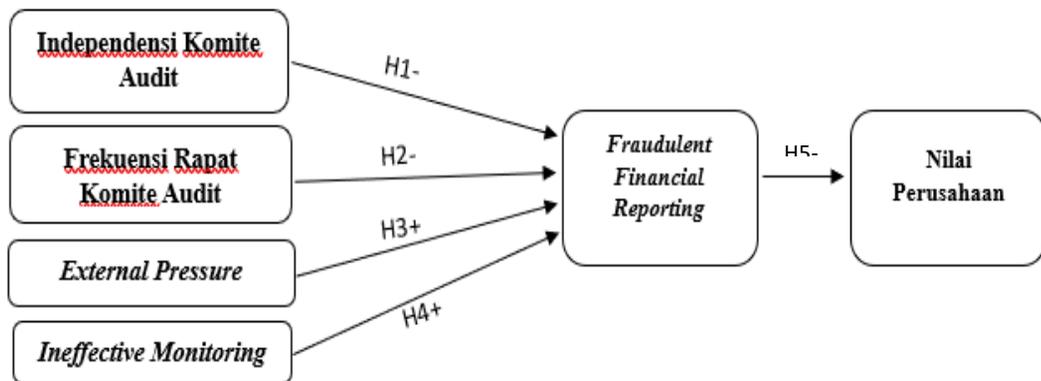
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



(Sumber: Dikembangkan Untuk Penelitian Ini, 2023)

Adapun juga Model Penelitian yang digunakan pada skripsi ini sebagai berikut.

Gambar 2. 2 Model Penelitian



(Sumber: Dikembangkan Untuk Penelitian Ini, 2023)

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

(Jensen & Meckling, 1976) mengemukakan bahwa teori agensi adalah suatu teori yang menggambarkan hubungan agensi sebagai akibat dari pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen. Namun, dalam konteks hubungan agensi, muncul permasalahan agensi atau agency problem. Masalah agensi ini dapat menciptakan celah bagi terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, untuk mengurangi masalah agensi, dewan komisaris memasukkan anggota komite audit yang berasal dari luar entitas, atau dalam kata lain, komite audit yang bersifat independen. Komite audit yang independen ini dapat berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan perselisihan antara manajer internal dan memenuhi tugas yang melibatkan isu-isu agensi antara manajer internal dan pemegang saham, karena komite audit independen tidak memiliki keterkaitan dengan perusahaan. Komite audit juga diharapkan dapat lebih efektif dalam mengawasi pelaporan keuangan ketika mereka bersifat independen, sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Zgarni et al., 2016). Menurut (Mohd Saleh et al., 2007), komite audit yang

terdiri sepenuhnya dari direktur independen dapat mengurangi praktik manipulasi laba oleh perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Owens-Jackson et al., 2009) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan independensi komite audit. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Beasley, 1996) menyatakan bahwa komite audit yang bersifat independen memiliki hubungan negatif dengan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, karena tingginya proporsi direktur independen dalam komite audit berkaitan dengan tingkat kecurangan pelaporan keuangan yang lebih rendah. Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis:

H1 : Independensi Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2.4.2 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Fungsi utama dari komite audit adalah secara berkala bertemu dengan auditor eksternal dan internal perusahaan untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, proses audit, dan pengendalian akuntansi internal. Tujuannya adalah membantu mengatasi masalah agensi dengan memastikan bahwa manajer menyampaikan informasi akuntansi yang objektif kepada pemegang saham, kreditor, dan pihak terkait secara tepat waktu, sehingga mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak dalam dan pihak luar (Klein, 1998)(Klein, 1998). (Raghunandan et al., 1998)menyatakan bahwa satu-satunya cara agar komite audit dapat menjalankan perannya secara efektif dan memahami perkembangan serta isu-isu audit terkini, serta mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai masalah akuntansi dan audit secara tepat waktu adalah dengan sering bertemu dengan auditor internal dan eksternal. (Xie et al., 2003) menekankan bahwa komite audit yang tidak aktif cenderung tidak

mampu mengawasi manajemen secara efektif, sementara komite audit yang lebih aktif akan menjadi pengawas yang lebih efektif. Komite audit yang lebih aktif dan sering melakukan pertemuan memiliki posisi yang lebih baik dalam memantau isu-isu seperti manajemen laba. Oleh karena itu, komite audit yang rutin mengadakan pertemuan akan memiliki kemungkinan lebih kecil bagi manajer untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan. (Abbott et al., 2000) juga mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari direktur independen dan mengadakan pertemuan setidaknya dua kali setahun cenderung memiliki risiko lebih rendah terkena sanksi atas kecurangan dalam pelaporan atau laporan yang menyesatkan. Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis:

H2 : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2.4.3 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

External Pressure adalah tekanan dari pihak luar yang ditemui oleh manajemen untuk memenuhi harapan atau kebutuhan dari entitas lain (Skousen et al., 2009). Tekanan eksternal ini terutama muncul ketika perusahaan diharapkan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang kuat dan laba yang tinggi guna menarik minat calon investor. Akibatnya, perusahaan mungkin merasa termotivasi untuk memanipulasi pendapatan. Bisnis sering kali berada di bawah tekanan eksternal, dan salah satu tekanan yang umum dihadapi oleh manajemen bisnis adalah kebutuhan untuk memperoleh sumber daya tambahan untuk bersaing, terkadang melalui peminjaman. Para eksekutif mungkin cenderung melaporkan pendapatan yang tidak akurat ketika mereka memiliki kesempatan untuk mengelola pendapatan agar terlihat lebih baik. Untuk

mematuhi persyaratan kontrak utang, manajer mungkin cenderung memanipulasi laporan keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan meningkat ketika tingkat utang perusahaan meningkat (Indarto & Ghozali, 2016).

H3 : *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2.4.4 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pemantauan yang efektif memiliki peran penting dalam mengurangi risiko penipuan. Keberadaan komite audit independen dapat meningkatkan efektivitas pemantauan (Sunardi & Amin, 2018). Kegiatan audit internal tidak hanya dapat mendeteksi potensi kecurangan tetapi juga meningkatkan keandalan laporan keuangan. Namun, jika audit internal rentan terhadap kesalahan, maka peluang terjadinya kesalahan pelaporan keuangan dapat meningkat (Lou & Wang, 2009). Peningkatan tingkat audit dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Audit dan pemantauan yang tidak efektif akan menciptakan peluang terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Manurung & Hardika, 2015). Jumlah auditor independen dalam model perwakilan pemantauan yang efektif, dan semakin banyak auditor independen dalam Dewan Direksi, maka tingkat kecurangan pelaporan keuangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, ada hubungan terbalik antara jumlah auditor independen dan tingkat kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara pemantauan yang tidak efektif dan kecurangan pelaporan keuangan

H4 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2.4.5 Pengaruh *Fraudulent Financial Reporting* Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan mencerminkan harga saham yang diperdagangkan di pasar saham yang harus dibayar oleh investor untuk memiliki kepemilikan dalam perusahaan (Azis, 2017). Hal ini menggambarkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Perubahan harga saham perusahaan mempengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan (DP & Monika, 2014). Semakin banyak investor yang membeli saham perusahaan tersebut, harga saham akan naik, dan dengan demikian, nilai perusahaan juga akan meningkat. Teori keagenan terkait dengan nilai perusahaan karena munculnya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga integritas laporan keuangannya guna mendukung peningkatan nilai perusahaan. Salah satu cara mengatasi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, di mana manajemen bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dan konsekuensinya (Azis, 2017). *Fraudulent financial reporting* berkemungkinan memberi dampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat digambarkan dari penawaran harga saham yang diukur dengan price book value, semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan (Hermuningsih, 2019). Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai suatu perusahaan secara keseluruhan (Salvatore, 2005). Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa perusahaan

yang telah terindikasi melakukan kecurangan memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya bahwa kecurangan laporan keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Rukmana, 2018)

H5 : *Fraudulent Financial Reporting* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan